

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

**2024**

**PENGARUH SIMULASI PENGGUNAAN SKALA MORSE DENGAN  
PELAKSANAAN PENCEGAHAN RISIKO JATUH PADA PASIEN  
DEWASA DI RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

Intan Puspita Sari<sup>1)</sup>, Wahyuningsih Safitri<sup>2)</sup>, Rufaida Nur Fitriana<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

<sup>2)3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

Email : [intanpuspita13@gmail.com](mailto:intanpuspita13@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rumah sakit merupakan organisasi besar yang berpotensi tinggi terjadinya insiden. Insiden jatuh dapat dicegah dengan dilaksanakannya SOP risiko jatuh. salah satu insiden yang dapat dicegah ialah jatuh dengan dilaksanakannya SOP risiko jatuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dengan rancangan *pre test and post test control group design*. Populasi penelitian ini 121 dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 20 responden, teknik sampling penelitian ini yaitu *incidental sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi pencegahan risiko jatuh. Analisis ini menggunakan uji wilcoxon dan mann whitney.

Hasil *pre test* pada kelompok eksperimen diperoleh 6 responden (60%) yang tidak patuh dan 4 responden (40%) yang patuh hasil *post test* pada kelompok eksperimen sebanyak 10 responden (100%) yang patuh. Hasil *pre test* kelompok kontrol diperoleh 6 responden (60%) yang tidak patuh dan 4 responden (40%) yang patuh, hasil *post test* kelompok kontrol tidak terdapat beda pada pada saat *pre test*. Hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai (*p-value*) 0,014 artinya terdapat beda pelaksanaan pencegahan risiko jatuh melalui simulasi penggunaan skala morse, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai (*p-value*)1 artinya tidak ada beda pelaksanaan pencegahan risiko jatuh melalui media SOP risiko jatuh. hasil uji statistik mann whitney diperoleh nilai (*p-value*) adalah 0,004 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian intervensi **simulasi** dengan media SOP risiko jatuh di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

**Kata Kunci** : Simulasi, Jatuh, Pelaksanaan

**Daftar Pustaka** : 42 (2013-2024)

**UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM**

**FACULTY OF HEALTH SCIENCES**

**KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA**

**2024**

**THE EFFECT OF SIMULATION ON THE USE OF THE MORSE SCALE  
ON THE IMPLEMENTATION OF FALL RISK PREVENTION IN ADULT  
PATIENTS AT DR. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

Intan Puspita Sari<sup>1)</sup>, Wahyuningsih Safitri<sup>2)</sup>, Rufaida Nur Fitriana<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

<sup>2)</sup>Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

Email : [intanpuspita13@gmail.com](mailto:intanpuspita13@gmail.com)

**ABSTRACT**

Hospitals are large organizations that have a high potential for incidents to occur. Fall incidents can be prevented by implementing fall risk SOPs. One incident that can be prevented is falls by implementing fall risk SOPs. This study aims to determine the effect of simulating the use of the Morse scale on the implementation of fall risk prevention at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental method, utilizing a pre-test and post-test control group design. The population of this study was 121, and the number of samples was 20 respondents. The sampling technique used for this research was incidental sampling. The instrument used in this study was a fall risk prevention observation sheet. This analysis uses the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The pre-test results in the experimental group showed that 6 respondents (60%) did not comply and 4 respondents (40%) complied. The post-test results in the experimental group showed that 10 respondents (100%) complied. The control group's pre-test results showed that 6 respondents (60%) were non-compliant, and 4 respondents (40%) were compliant. The control group's post-test results were no different from the pre-test. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test analysis in the experimental group yielded a p-value of 0.014, indicating that there were differences in the implementation of fall risk prevention through simulations using the Morse scale. Meanwhile, in the control group, a p-value of 1 was obtained, indicating no difference in the implementation of fall risk prevention through fall risk SOP media. The results of the Mann-Whitney statistical test yielded a p-value of 0.004, indicating a significant influence between the provision of simulation interventions and the SOP media on the risk of falls at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

**Keywords:** Simulation, Falls, Implementation

**References:** 42 (2013-2024)

## I. PENDAHULUAN

Rumah sakit dikenal sebagai organisasi besar yang berpotensi tinggi mengalami insiden keselamatan yang diakibatkan oleh manusia. Kesalahan yang paling sering terjadi ialah diakibatkan gagalnya sistem kerja individu, oleh karena itu sebagai pemberi pelayanan Kesehatan harus memperhatikan dan menjamin keselamatan pasien (Julimar, 2018). Rumah sakit merupakan hal yang vital, rumah sakit memiliki beberapa keuntungan dan kerugian. Salah satu keuntungannya sebagai sarana fasilitas untuk menyembuhkan sakit dan kerugiannya ialah dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dapat merugikan perawat atau pasien (Imas, 2023).

Insiden keselamatan pasien atau IKP ialah sebuah kondisi yang terjadi dikarenakan ketidaksengajaan yang berpotensi cedera. Keselamatan pasien ialah sebuah sistem agar pasien aman dalam menerima asuhan yang diberikan oleh perawat, sehingga tidak terjadi insiden yang tidak diinginkan. Keselamatan pasien atau *patient safety* suatu hal yang menadasar dalam pemberian asuhan keperawatan yang aman. Salah satu implementasi untuk meminimalisir terjadinya insiden jatuh dan mencegah cedera akibat jatuh (Julimar, 2018).

Menurut WHO (2019) salah satu penyebab kematian pasien yang terjadi setiap tahun diakibatkan dari pelayanan Kesehatan yang tidak aman, sehingga tercatat sebanyak 1,34 juta kasus kejadian buruk di rumah sakit. Data insiden jatuh di Indonesia berdasarkan laporan kongres XII PERSI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa insiden jatuh menduduki peringkat kedua dan termasuk dalam tiga besar insiden rumah sakit setelah kesalahan pemberian obat. Insiden jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau 14%, hal ini tentunya sangat jauh dari standar JCI yang menyatakan bahwa

insiden jatuh diharapkan tidak terjadi lagi di rumah sakit. Menurut data KNKPRS (2022) terdapat laporan sebanyak 4.918 insiden di rumah sakit, 1.717 kejadian tidak diinginkan (KTD), 1.525 kejadian tidak cedera (KTC), dan 1.676 kejadian nyaris cedera (KNC).

*Patient safety* ialah disiplin perawatan yang muncul dikarenakan adanya kompleksitas yang berkembang dalam sistem perawatan kesehatan, bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahan dan kerugian yang terjadi pada pasien selama perawatan (WHO, 2019). *Patient safety* merupakan suatu perilaku pencegahan insiden yang tidak diinginkan dengan melibatkan kognitif, afektif, serta implementasi untuk keselamatan pasien (Lombogia et al., 2016). Oleh karena itu digunakannya metode pendekatan simulasi untuk meningkatkan *patient safety*. Simulasi merupakan suatu pendekatan yang harus menampilkan kejadian semiirp mungkin dengan situasi sebenarnya (Mangkunegaran, 2008). Menurut Reime (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa simulasi efektif untuk meningkatkan kinerja tim serta arena dalam praktik *patient safety*.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dan wawancara dengan ketua tim SKP di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, beliau menatakan bawa terdapat 2 kasus insiden jatuh pada tahun 2022 dan terdapat 3 kasus insiden jatuh di tahun 2023. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

pada bulan Juni sampai Juli 2024. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan *quasi experimental* dengan rancangan penelitian *pre test and post test with control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 121 perawat dan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 20 responden ialah perawat yang bertugas di bangsal dewasa (Dharma, 2015).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar observasi risiko jatuh pasien dewasa. Analisa data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik perawat yang menjadi responden dalam penelitian ini (usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pendidikan). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney untuk mengetahui adakah beda pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta untuk mengetahui adakah pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa. Peneliti telah melakukan uji layak etik dengan No: 177?Etik-Crssp?V?2024.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Identifikasi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, dan Pendidikan

| Karakteristik | Keterangan                 | Responden |                |
|---------------|----------------------------|-----------|----------------|
|               |                            | Frekuensi | Persentase (%) |
| Usia          | 26-35 tahun (Dewasa awal)  | 8         | 40%            |
|               | 36-45 tahun (Dewasa akhir) | 9         | 45%            |
|               | 46-55 tahun                | 3         | 15%            |

| Jenis Kelamin | (Lansia awal)   |     |     |
|---------------|-----------------|-----|-----|
|               | Laki-laki       | 2   | 10% |
| Perempuan     | 18              | 90% |     |
| Lama Kerja    | <6 tahun (Baru) |     |     |
|               | >6 tahun (Lama) | 13  | 65% |
| Pendidikan    | D3              |     |     |
|               | Ners            | 7   | 35% |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 20 perawat mayoritas berusia 36-45 tahun sejumlah 9 perawat (45%), mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 perawat (90%), sebanyak 13 perawat (65%) memiliki lama kerja <6 tahun dan Sebagian besar perawat memiliki tingkat Pendidikan akhir D3 sebanyak 13 perawat (65%).

Menurut Nursalam (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang hal ini dikarenakan usia selalu disejajarkan dengan tingkat kedewasaan seseorang. Menurut Candra (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia 36-45 tahun merupakan usia produktif, perawat dengan rentang usia tersebut sudah memiliki kedewasaan, pengetahuan, serta pengalaman untuk mengimplementasikan suatu Tindakan. Menurut opini peneliti, rentang usia 36-45 tahun merupakan usia produktif untuk bekerja serta mampu memberikan pelayanan yang optimal. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak dalam keselamatan pasien.

Menurut Rahim (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profesi perawat identik dengan perempuan dikarenakan perempuan memiliki sikap

keibuan, pintar merawat, menjaga orang lain, lemah lembut serta sabar. Menurut Friedman (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan keperawatan tidak lepas dari sejarah keperawatan yang diawali oleh Florence Nightingale. Menurut opini peneliti, profesi perawat didominasi oleh perempuan karena perempuan memiliki jiwa keibuan dan pengasuh yang tinggi serta tidak agresif dalam memberikan asuhan.

Menurut Suryani (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lama kerja seorang perawat akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh. Pengalaman kerja dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan Tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Menurut Syafira (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tolak ukur perawat dalam melakukan ialah masa kerja, perawat dengan masa kerja lama lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar melalui pengalaman atau kejadian yang dialaminya. Menurut opini peneliti, lama kerja seseorang mempengaruhi pengetahuan sehingga dapat menrubah perilaku seseorang.

Menurut Soeroso (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Indonesia lebih dari 60% perawat yang memiliki pendidikan diploma atau D3, tingkat pendidikan dengan rasio akademik lebih memudahkan dalam menerima pengembangan pengetahuan dan teknologi. Program diploma tiga atau D3 menghasilkan perawat yang generalis, sebagai perawat vokasional diharapkan mampu berperilaku dan berkompotensi dalam melakukan suatu Tindakan secara professional. Menurut Nursalam (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa diharapkan mampu mengelola praktik keperawatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan yang maju secara tepat.

Menurut opini peneliti, pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang kinerja seseorang dikarenakan perawat sebagai pemberi asuhan kepada pasien, agar pasien dapat menerima asuhan dengan aman dan maksimal.

**Tabel 2.** Identifikasi Pelaksanaan Perawat Dalam Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Yang Diberikan Perlakuan Yang Dilakukan Simulasi Penggunaan Skala Morse

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 bahwa

| Pelak<br>sanaa<br>n | Sebelum       |                       | Sesudah       |                       |
|---------------------|---------------|-----------------------|---------------|-----------------------|
|                     | Frek<br>uensi | Persen<br>tase<br>(%) | Frek<br>uensi | Perse<br>ntase<br>(%) |
| Tidak<br>patuh      | 6             | 60.0                  | 0             | 0.0                   |
| Patuh               | 4             | 40.0                  | 10            | 100.0                 |
| Total               | 10            | 100.0                 | 10            | 100.0                 |

terdapat sebanyak 6 orang (60%) yang tidak patuh dan 4 orang (40%) yang patuh dalam melaksanakan pencegahan jatuh pada pasien dewasa sebelum diberi intervensi simulasi penggunaan skala morse. Setelah diberikan intervensi simulasi penggunaan skala morse, didapatkan sebanyak 10 responden (100%) pada kelompok perlakuan patuh dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh sesuai dengan SOP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2016) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi efektif sebagai pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pelaksanaan setelah diberikannya intervensi pada kelompok perlakuan. Menurut opini peneliti dapat disimpulkan bahwa setelah

mendapatkan suatu stimulus akan mengubah sikap seseorang dalam bekerja, dikarenakan adanya

pengetahuan dan pemahaman sehingga seseorang dapat merubah sikap seseorang.

**Tabel 3.** Identifikasi Pelaksanaan Perawat Dalam Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

| Pelaksanaan | Sebelum   |                | Sesudah   |                |
|-------------|-----------|----------------|-----------|----------------|
|             | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tidak patuh | 6         | 60.0           | 6         | 60.0           |
| Patuh       | 4         | 40.0           | 4         | 40.0           |
| Total       | 10        | 100.0          | 10        | 100.0          |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 3 tidak terdapat beda pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Terdapat 6 responden (60%) yang tidak patuh dan terdapat 4 responden (40%) yang patuh dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh sesuai dengan SOP yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019) yang mengatakan bahwa pada kelompok kontrol tidak terdapat beda yang signifikan. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hidayah (2022) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna pada kelompok kontrol yakni sebelum maupun sesudah diberikan intervensi. Menurut opini peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat beda pelaksanaan pada kelompok kontrol baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi. Hal ini dikarenakan intervensi yang diberikan berbeda dengan intervensi pada kelompok perlakuan.

### B. Analisis Bivariat

**Tabel 4.** Analisis Perbedaan Pelaksanaan Perawat Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan Yang Dilakukan Simulasi Penggunaan Skala Morse

| Variabel          |             | Kepatuhan sesudah |           | <i>p-value</i> |
|-------------------|-------------|-------------------|-----------|----------------|
|                   |             | Patuh             | Total     |                |
| Kepatuhan sebelum | Tidak patuh | 6 (60%)           | 6 (60%)   | 0,0014         |
|                   | Patuh       | 4 (40%)           | 4 (40%)   |                |
| <b>Total</b>      |             | 10 (100%)         | 10 (100%) |                |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,014$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) artinya terdapat beda pelaksanaan pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi berupa simulasi penggunaan skala morse

Menurut (Heriyati, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

simulasi mampu meningkatkan keterampilan seorang perawat dalam mengatasi permasalahan keselamatan pasien. Menurut (S. Sudiharja, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa simulasi merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat yang menawarkan skenario kehidupan yang nyata untuk melatih kemampuan kognitif bagi pemberi pelayanan. Menurut opini peneliti, edukasi yang dilakukan dengan

simulasi mampu meningkatkan keterampilan dan mengubah sikap seorang perawat dalam mengatasi permasalahan keselamatan pasien. Dengan meningkatnya sikap perawat,

maka perawat akan mampu memberikan pelayanan yang baik sehingga keselamatan pasien terjaga.

**Tabel. 5** Analisis Perbedaan Perawat Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

| Variabel          | Kepatuhan Sesudah |         |         | Total     | p-value |
|-------------------|-------------------|---------|---------|-----------|---------|
|                   | Tidak patuh       | Patuh   |         |           |         |
| Kepatuhan Sebelum | Tidak patuh       | 6 (60%) | 0       | 6 (60%)   | 1       |
|                   | Patuh             | 0 (0%)  | 4 (40%) | 4 (40%)   |         |
| <b>Total</b>      |                   | 6 (60%) | 4 (40%) | 10 (100%) |         |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 1$  ( $p\text{-value} > 0,05$ ) artinya tidak terdapat beda pelaksanaan pada kelompok kontrol baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi berupa SOP risiko jatuh.

Menurut Marpaung (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada kelompok kontrol tidak terdapat beda yang signifikan dengan  $p\text{-value}$  0,219. Menurut Hanifah (2022) dalam

penelitiannya didapatkan hasil uji wilcoxon pada kelompok kontrol dengan  $p\text{-value}$  0,083 yang berarti tidak terdapat beda yang signifikan antara *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat beda pelaksanaan pada kelompok kontrol dikarenakan intervensi yang diberikan berbeda. Tidak diberikan intervensi berupa simulasi ialah salah satu faktor yang mempengaruhi pada kelompok kontrol

**Tabel 6.** Analisis Pengaruh Simulasi Penggunaan Skala Morse Dengan Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Dewasa

| Hasil Perbedaan Pelaksanaan | Mean Rank | Z      | P-Value | Keputusan  |
|-----------------------------|-----------|--------|---------|------------|
| Kelompok Intervensi         | 13,50     | -2.854 | 0,004   | H0 ditolak |
| Kelompok Kontrol            | 7,50      |        |         |            |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 6 menggunakan uji Mann Whitney *U- Test* diperoleh nilai signifikansi ( $p\text{ value}$ ) sebesar  $0,004 < \alpha$  0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada kelompok perlakuan. Pemberian intervensi berupa simulasi penggunaan skala morse lebih baik dibandingkan dengan memberikan lembar SOP dan dapat disimpulkan bahwa pemberian simulasi penggunaan skala morse lebih efektif terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dengan  $p\text{-value}$  0,000. Dan sejalan dengan penelitian Anggraini (2018) menyatakan Terdapat hubungan pengetahuan perawat tentang penilaian Morse Fall Scale dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh, dengan  $p\text{-value}$  0,001 koefisien korelasi sebesar 0,345. Upaya pencegahan risiko pasien jatuh untuk mengurangi angka insiden jatuh pada pasien di rawat inap. Pencegahan risiko pasien jatuh yaitu

dengan penilaian awal risiko jatuh, penilaian berkala setiap ada perubahan kondisi pasien, serta melaksanakan langkah-langkah pencegahan pada pasien berisiko jatuh. Implementasi di rawat inap berupa proses identifikasi dan penilaian pasien dengan risiko jatuh serta memberikan tanda identitas khusus kepada pasien tersebut, misalnya gelang kuning, memberikan penanda risiko, merendahkan tempat tidur pasien, pemasangan pengaman tempat tidur pasien serta informasi tertulis kepada pasien atau keluarga pasien (Zahra & Djunawan, 2022).

Kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh dan secara keseluruhan tentang keselamatan pasien (*patient safety*). Agar tidak ada kejadian jatuh yang tidak diharapkan karena masih ada perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien. Untuk itu perlu ada pengawasan atau supervisi langsung pada saat perawat melakukan assesmen ulang risiko jatuh (Anggraini, 2019).

Menurut opini peneliti, resiko jatuh akan berulang apabila kurangnya perawat dalam memberikan assesmen keselamatan pasien. Untuk melakukan pencegahan resiko jatuh berulang maka perawat diharapkan untuk memberikan *Six Goal Patient safety*. Meskipun upaya pencegahan risiko pasien jatuh sudah dilakukan akan tetapi masih ada beberapa rumah sakit yang mengalami insiden pasien jatuh khususnya di rawat inap

#### IV. KESIMPULAN

1. Hasil karakteristik perawat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mayoritas perawat yang bersedia menjadi responden berusia 26-47 tahun sebanyak 18 perawat (40%) dan minoritas perawat berusia 48-58 tahun sebanyak 4 perawat (20%). Pada kedua kelompok pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol responden didominasi

oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 18 perawat (90%) sedangkan minoritas jenis kelamin responden ialah laki-laki sejumlah 2 orang (10%). Perawat yang bersedia menjadi responden pada kedua kelompok paling banyak memiliki pengalaman kerja selama <6 tahun dengan jumlah 13 responden (65%), pengalaman kerja terlama ialah 18-21 tahun dengan jumlah responden 1 orang (5%). Pendidikan perawat paling banyak yaitu D3 dengan jumlah 13 orang (65%), sedangkan untuk jenjang pendidikan Ners terdapat 7 orang (35%).

2. Hasil identifikasi pelaksanaan perawat sebelum diberikannya intervensi pada kelompok perlakuan pada masing-masing kelompok terdapat 6 orang (60%) yang tidak patuh dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh, terdapat 4 orang (40%) perawat yang patuh dalam pencegahan risiko jatuh. setelah diberikan intervensi berupa simulasi didapatkan hasil bahwa seluruh responden atau 10 orang (100%) patuh dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh.

3. Hasil identifikasi pelaksanaan perawat setelah diberikannya intervensi pada masing-masing kelompok kontrol tidak terdapat beda yang signifikan pada sebelum maupun sesudah diberi intervensi berupa SOP risiko jatuh. sebanyak 6 responden (60%) perawat yang tidak patuh dan 4 perawat (40%) yang patuh dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa

4. Hasil analisis pelaksanaan perawat terhadap pencegahan risiko jatuh, pada kelompok eksperimen terdapat beda perilaku antara sebelum dan sesudah diberikannya intervensi berupa simulasi penggunaan skala morse dengan *p value* 0,014.

5. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pada kelompok kontrol tidak terdapat beda pelaksanaan baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi berupa SOP risiko jatuh.

sehingga didapatkan *p-value* 1 (>0,005) yang diartikan tidak terdapat beda perilaku.

6. Hasil uji statistik dengan Mann Whitney diperoleh nilai signifikansi 0,004 yang artinya terdapat pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pada kelompok perlakuan. Pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberikan intervensi berupa SOP pencegahan risiko jatuh.

## V. SARAN

### 1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan efek positif pada perawat dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa.

### 2. Bagi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi masukan mengenai simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien.

### 3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau masukan dalam meningkatkan pengetahuan perawat untuk mengurangi insiden jatuh pada pasien.

### 4. Bagi Intitusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau acuan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa.

### 5. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam analisa pengaruh simulasi penggunaan skala morse dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien dewasa.

### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan bahan dasar dan sebagai referensi teori peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut. Dengan menambahkan jumlah

responden, melengkapi media yang diberikan saat simulasi, dan pengambilan data pada kelompok intervensi dan kontrol dilakukan di situasi yang sama serta dapat dilakukan evaluasi setelah simulasi diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. N. (2019). Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian Morse Fall Scale dengan Kepatuhan Melakukan Assesmen Ulang Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Wates. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 1(2), 97-105.
- Budiono, S. A. A. d. W., 2014. Jurnal Kedokteran Brawijaya. *Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit*, Volume XXVII.
- Dharma, K. K./1(2015). Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan Hasil Penelitian (4<sup>th</sup> ed). CV. Media
- Hernawati, 2021. *Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Perawat Pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RS Mitra Sejati*, Volume ii, pp. 5-13.
- Imas Sartika, A. N. S. R. H. Y. S. H. F. U. S. D. A. d. L. L., 2023. Jurnal Pengabdian Masyarakat. *PENYEBAB JATUH DAN PENCEGAHAN JATUH SERTA CUCI TANGAN UNTUK HIDUP YANG LEBIH SEHAT DI RUANG ANGGREK B RSUD KABUPATEN TANGERANG* , Volume II, pp. 1-6.
- Julimar, 2018. Jurnal Photon. *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RISIKO JATUH PADA PASIEN DI BANGSAL NEUROLOGI RSUP DR. M. DJAMIL, PADANG*, Volume VIII, pp. 133-141.

- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Peni Puji Lestari (ed.); 4<sup>th</sup> ed.). Salemba Medika
- Nurhayati, 2022. *KESELAMATAN PASIEN DAN KESEHATAN KERJA DALAM KEPERAWATAN*. 1 ed. Kec. Syiah Kuala. Banda Aceh, Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nurul Hidayah, B. S. d. N., 2022. Jurnal Keperawatan Silampari. *PELAKSANAAN BEDSIDE HANDOVER TERHADAP INTERPERSONAL PERAWAT*, Volume 6, pp. 324-344.
- Marpaung, M. (2019). Pengaruh Pelatihan Self-Leadership Terhadap Etos Kerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Pemerintah RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam
- Meilati Suryani. (2019). *KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN SOP RISIKO JATUH DI RUANG ANAK LUKMANUL HAKIM RSUD AL IHSAN. JKBL, Volume 12 Nomor 2 Juli 2019*
- Sophia Hasanah, I. S. d. A. R., 2023. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES). *HUBUNGAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN INFEKSI DAN MASA KERJA PERAWAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI LUKA OPERASI DI RS GATOT SOEBROTO TAHUN 2023*, Volume 3, pp. 159-175.
- Vitri Dyah Herawati, I. S., 2023. Jurnal 'Aisyiyah Medika. *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN SOP PENCEGAHAN RISIKO JATUH*, Volume VIII, pp. 121-127.
- Widiastuti, D. N. S. & A., 2021. *PELAITHAN KESELAMATAN PASIEN BAGI PARA PERAWAT DI RS DR. SUYOTO (RSDS) JAKARTA*, pp. 1-8.
- Yunita Dwi Anggreini, W. K. d. H. P., 2024. *MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL (MAHESA). PENINGKATAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG KESELAMATAN PASIEN*, Volume 4, pp. 1756-1763.